

Peningkatan Pengetahuan Tentang Pengendalian Kejang Pada Epilepsi Melalui Edukasi Kesehatan Di Poli Neurologi RS Universitas Mataram

Mohammad Saddam Alkautsar¹, Lalu Arista Suwaji¹, Afdelina Rizky Amalia¹, Kadek Nandita Nugraha², Intan Angnechintia Buka², Andina Nabilah Mario², Herpan Syafii Harahap³, Safat Wahyudi³, Ni Nyoman Ayu Susilawati³

¹Program Pendidikan Dokter Spesialis, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

³Staf Pengajar Neurologi Fakultas Kedokteran dan Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

DOI: doi.org/10.29303/6at9xk66

Article Info

Received : March 10, 2026

Revised : May 29, 2026

Accepted : May 30, 2026

Abstrak: Epilepsi merupakan salah satu penyakit neurologis kronis yang memerlukan pengelolaan jangka panjang dan pemahaman yang baik dari pasien serta keluarga. Kurangnya pengetahuan mengenai kepatuhan pengobatan, faktor pencetus kejang, dan pemeriksaan penunjang masih sering ditemukan dan dapat meningkatkan risiko kekambuhan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pengendalian kejang pada epilepsi melalui edukasi kesehatan. Kegiatan dilaksanakan di Poli Neurologi RS Universitas Mataram pada tanggal 28-30 Januari 2026 dengan melibatkan 23 peserta yang terdiri atas pasien dan keluarga. Metode yang digunakan berupa penyuluhan interaktif menggunakan media presentasi, disertai evaluasi pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan menggunakan kuesioner berisi lima pertanyaan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari 3,43 pada *pretest* menjadi 4,43 pada *posttest*. Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan secara langsung di lingkungan pelayanan kesehatan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengendalian kejang, termasuk pentingnya kepatuhan minum obat dan penghindaran faktor pencetus. Kegiatan edukasi serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam pengelolaan epilepsi.

Kata kunci: epilepsi, edukasi kesehatan, pengendalian kejang, peningkatan pengetahuan, pengabdian masyarakat

Citation: Alkautsar, M. S., Suwaji, L. A., Amalia, A. R., Nugraha, K. N., Buka, I. A., Mario, A. N., Harahap, H. S., Wahyudi, S., & Susilawati, N. N. A. (2026). Peningkatan pengetahuan tentang pengendalian kejang pada epilepsi melalui edukasi kesehatan di Poli Neurologi RS Universitas Mataram. *Jurnal Bakti Mandalika*, 2(1), 6-9. <https://doi.org/10.29303/6at9xk66>

Pendahuluan

Epilepsi merupakan salah satu gangguan neurologis kronis yang paling sering dijumpai di seluruh dunia dan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan lebih dari 50 juta orang

hidup dengan epilepsi secara global, dengan sebagian besar kasus berada di negara berkembang yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan edukasi yang memadai (World Health Organization, 2019). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup, fungsi sosial, produktivitas, serta meningkatkan

beban psikologis bagi pasien dan keluarganya (Thijs et al., 2019).

Meskipun epilepsi dapat dikendalikan dengan terapi yang tepat, masih banyak pasien yang mengalami kekambuhan kejang akibat berbagai faktor yang sebenarnya dapat dicegah. Kepatuhan terhadap pengobatan, pola tidur yang cukup, pengendalian stres, serta penghindaran faktor pencetus seperti kelelahan dan stimulasi visual berlebihan merupakan bagian penting dalam pengendalian kejang (Kwan et al., 2020). Namun demikian, rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyakit epilepsi, termasuk kesalahpahaman tentang penghentian obat secara mandiri, keamanan pemeriksaan EEG, serta faktor pencetus kejang, masih sering ditemukan dalam praktik klinis sehari-hari (Fisher et al., 2017).

Kurangnya pemahaman yang memadai juga berkontribusi terhadap munculnya stigma dan perilaku yang tidak tepat dalam penatalaksanaan epilepsi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko kekambuhan dan komplikasi. Studi menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan yang terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan, kepatuhan terapi, serta kemampuan pasien dalam mengenali dan menghindari faktor pencetus kejang (Modi et al., 2019). Oleh karena itu, kegiatan edukasi di fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya pada tingkat layanan rawat jalan, menjadi strategi promotif dan preventif yang penting dalam *avoiding seizure recurrence*.

Poli neurologi sebagai salah satu titik kontak utama antara tenaga kesehatan dan pasien memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi yang berkelanjutan. Pendekatan edukasi yang interaktif dan disertai evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas intervensi yang dilakukan (WHO, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasien mengenai pengendalian kejang pada epilepsi melalui edukasi kesehatan yang dilaksanakan di Poli Neurologi RS Universitas Mataram.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi kesehatan mengenai pengendalian kejang pada epilepsi yang dikombinasikan dengan evaluasi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Kegiatan dilaksanakan di Poli Neurologi Rumah Sakit Universitas Mataram pada bulan Januari 2026 dengan sasaran pasien yang datang berobat ke poli serta keluarga yang mendampingi selama kunjungan. Jumlah peserta yang

mengikuti kegiatan secara keseluruhan adalah 23 orang dengan karakteristik usia dewasa dan latar belakang pendidikan yang bervariasi.

Sebelum kegiatan dimulai, tim menyiapkan materi edukasi dalam bentuk presentasi yang berisi informasi dasar mengenai epilepsi, pentingnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat antiepilepsi, faktor-faktor yang dapat memicu kekambuhan kejang, serta penjelasan mengenai keamanan pemeriksaan elektroensefalografi (EEG). Selain itu, disusun instrumen penilaian berupa kuesioner sederhana yang terdiri dari lima pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta.

Pada awal kegiatan, peserta diminta mengisi kuesioner *pretest* untuk menilai pemahaman awal mengenai pengendalian kejang pada epilepsi. Selanjutnya, edukasi kesehatan diberikan secara langsung oleh tim menggunakan media presentasi dengan metode ceramah interaktif yang disertai sesi diskusi. Selama kegiatan berlangsung, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan dan berbagi pengalaman terkait pengelolaan epilepsi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta komunikasi dua arah yang lebih efektif.



Gambar 1. Pelaksanaan edukasi kesehatan mengenai pengendalian kejang pada epilepsi di Poli Neurologi RS Universitas Mataram.



Gambar 2. Pelaksanaan edukasi kesehatan mengenai pengendalian kejang pada epilepsi di Poli Neurologi RS Universitas Mataram.



Gambar 3. Pelaksanaan edukasi kesehatan mengenai pengendalian kejang pada epilepsi di Poli Neurologi RS Universitas Mataram.



Gambar 4. Pelaksanaan edukasi kesehatan mengenai pengendalian kejang pada epilepsi di Poli Neurologi RS Universitas Mataram.

Setelah sesi edukasi selesai, peserta kembali diminta mengisi kuesioner yang sama sebagai *posttest* untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan setelah intervensi. Hasil *pretest* dan *posttest* kemudian dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan jumlah jawaban benar sebelum dan sesudah kegiatan. Nilai pengetahuan dihitung berdasarkan jumlah jawaban benar dari lima pertanyaan, kemudian dirata-ratakan untuk mendapatkan gambaran peningkatan pengetahuan peserta setelah pelaksanaan edukasi.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan edukasi kesehatan mengenai pengendalian kejang pada epilepsi diikuti oleh 23 peserta yang terdiri dari pasien dan keluarga yang datang berobat ke Poli Neurologi RS Universitas Mataram. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari lima pertanyaan yang diberikan sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) kegiatan edukasi.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah dilakukan edukasi. Nilai rata-rata *pretest* peserta adalah

3,43 dari total skor maksimal 5, sedangkan nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 4,43. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan, terutama terkait kepatuhan minum obat, faktor pencetus kejang, serta aspek keamanan pemeriksaan penunjang.

Secara umum, peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan secara langsung dan interaktif di lingkungan pelayanan kesehatan dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman pasien mengenai penyakit kronis seperti epilepsi. Penyampaian materi dengan bahasa yang sederhana serta kesempatan untuk berdiskusi memungkinkan peserta memahami informasi secara lebih baik dan mengaitkannya dengan kondisi yang mereka alami sehari-hari.

Masih ditemukannya nilai *pretest* yang belum optimal menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai epilepsi masih terbatas dan terdapat berbagai kesalahpahaman, seperti penghentian obat secara mandiri ketika kondisi membaik, serta kurangnya pemahaman mengenai faktor yang dapat memicu kekambuhan kejang. Kondisi ini sejalan dengan laporan bahwa kurangnya edukasi merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan pengobatan dan tingginya risiko kekambuhan pada pasien epilepsi (Kwan et al., 2020).

Edukasi yang diberikan pada kegiatan ini menekankan pentingnya kepatuhan terapi dan pengendalian faktor pencetus, yang merupakan bagian utama dalam manajemen epilepsi jangka panjang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukasi dapat meningkatkan pengetahuan, kepatuhan minum obat, serta kemampuan pasien dalam melakukan perawatan mandiri, sehingga berkontribusi terhadap kontrol kejang yang lebih baik (Modi et al., 2019).

Pelaksanaan edukasi di ruang tunggu poli juga memberikan keuntungan karena peserta dapat memperoleh informasi tanpa menambah waktu kunjungan secara signifikan. Fasilitas pelayanan kesehatan tingkat sekunder seperti poli neurologi memiliki peran strategis sebagai sarana promotif dan preventif, terutama bagi pasien dengan penyakit kronis yang membutuhkan pemantauan dan edukasi berkelanjutan (World Health Organization, 2019).

Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai program edukasi kesehatan pada penyakit kronis yang menunjukkan bahwa intervensi sederhana dengan metode ceramah interaktif dan evaluasi pre-post dapat meningkatkan pengetahuan peserta secara bermakna (Fisher et al., 2017).

Kesimpulan

Kegiatan edukasi kesehatan mengenai pengendalian kejang pada epilepsi yang dilaksanakan di Poli Neurologi RS Universitas Mataram menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari 3,43 pada *pretest* menjadi 4,43 pada *posttest*. Edukasi yang diberikan secara langsung dan interaktif di lingkungan pelayanan kesehatan dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga mengenai pentingnya kepatuhan pengobatan serta pengendalian faktor pencetus kejang. Kegiatan serupa diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam pengelolaan epilepsi.

Daftar Pustaka

- Fisher, R. S., Cross, J. H., French, J. A., Higurashi, N., Hirsch, E., Jansen, F. E., ... Zuberi, S. M. (2017). Operational classification of seizure types by the International League Against Epilepsy. *Epilepsia*, 58(4), 522–530. <https://doi.org/10.1111/epi.13670>
- Kwan, P., Schachter, S. C., & Brodie, M. J. (2020). Drug-resistant epilepsy. *The New England Journal of Medicine*, 383(9), 889–890. <https://doi.org/10.1056/NEJMc2031005>
- Michaelis, R., Tang, V., Wagner, J. L., Modi, A. C., Goldstein, L. H., LaFrance, W. C., Jr., ... Reuber, M. (2018). Psychological treatments for people with epilepsy. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2018(10), CD012081. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD012081.pub2>
- Meyer, A. C., Dua, T., Ma, J., Saxena, S., & Birbeck, G. (2017). Global disparities in the epilepsy treatment gap: A systematic review. *Bulletin of the World Health Organization*, 88(4), 260–266. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2855597>
- Modi, A. C., Wu, Y. P., Rausch, J. R., Peugh, J., & Glauser, T. A. (2019). Antiepileptic drug nonadherence predicts pediatric epilepsy seizure outcomes. *Neurology*, 93(6), e569–e578. <https://doi.org/10.1212/WNL.0000000000007897>
- Thijs, R. D., Surges, R., O'Brien, T. J., & Sander, J. W. (2019). Epilepsy in adults. *The Lancet*, 393(10172), 689–701. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)32596-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)32596-0)
- World Health Organization. (2019). *Epilepsy: A public health imperative*. <https://www.who.int/publications/i/item/epilepsy-a-public-health-imperative>
- World Health Organization. (2022). *Epilepsy fact sheet*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/epilepsy>